

Pengetahuan tentang Aktivitas Seksual Sebelum dan Sesudah Edukasi pada Siswi Anggota PIK-R

Kamiladhini Putri Hartsani¹, Ni Komang Yuni Rahyani², Listina Ade Widya Ningtyas³, Ni Ketut Somoyani⁴, Ni Luh Putu Sri Erawati⁵

¹ Sarjana Terapan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Denpasar
^{2,3,4} Kebidanan Poltekkes Kemenkes Denpasar

Abstrak

Remaja memerlukan pengetahuan yang memadai tentang kesehatan reproduksi agar mampu mengenali dan menghindari perilaku seksual berisiko. Penelitian ini bertujuan menganalisis perbedaan skor pengetahuan tentang aktivitas seksual sebelum dan sesudah edukasi pada siswi anggota Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R). Penelitian menggunakan desain pre-eksperimental one-group pretest-posttest tanpa kelompok kontrol. Populasi terdiri atas 30 anggota ekstrakurikuler PIK-R dan sebanyak 21 siswi dipilih melalui purposive sampling sesuai kriteria inklusi dan eksklusi. Penelitian dilaksanakan pada 9 Mei 2025. Data dianalisis menggunakan uji t berpasangan. Rerata skor pengetahuan meningkat dari 73,33 (SD = 9,79) pada pretest menjadi 87,14 (SD = 9,95) pada posttest, dengan peningkatan rerata sebesar 13,81 poin [$t(20) = -9,46$; $p < 0,001$]. Hasil ini menunjukkan adanya perbedaan skor pengetahuan segera setelah edukasi. Karena penelitian tidak menggunakan kelompok kontrol dan posttest dilakukan 30 menit setelah edukasi, temuan belum dapat digunakan untuk menyimpulkan efektivitas jangka panjang. PIK-R dapat dimanfaatkan sebagai wadah edukasi kesehatan reproduksi yang perlu dievaluasi lebih lanjut.

Abstract

Adolescents require adequate reproductive health knowledge to recognize and avoid risky sexual behavior. This study aimed to analyze differences in knowledge scores about sexual activity before and after an educational intervention among female members of the Adolescent Information and Counseling Center (PIK-R). A pre-experimental one-group pretest-posttest design without a control group was used. The population comprised 30 PIK-R extracurricular members, and 21 female students were selected through purposive sampling based on the inclusion and exclusion criteria. The study was conducted on May 9, 2025. Data were analyzed using a paired-samples t-test. The mean knowledge score increased from 73.33 (SD = 9.79) at pretest to 87.14 (SD = 9.95) at posttest, representing a mean increase of 13.81 points [$t(20) = -9.46$; $p < 0.001$]. These findings indicate higher knowledge scores immediately after the intervention. Because the study had no control group and the posttest was administered 30 minutes after education, the findings do not establish long-term effectiveness. PIK-R may serve as a setting for reproductive health education that requires further evaluation.

Keywords :

aktivitas seksual, edukasi kesehatan, pengetahuan, remaja, PIK-R

Kontak :

Kamiladhini Putri Hartsani
Email : khamiladini@gmail.com
Sarjana Terapan Kebidanan
Poltekkes Kemenkes Denpasar

Vol. 8 No. 2 Maret 2026

DOI: <https://doi.org/10.31605/j-healt.v2i1>

©2026 J-Healt

Artikel ini tersedia secara akses terbuka di bawah lisensi CC BY-NC 4.0.

<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>



PENDAHULUAN

Remaja merupakan fase transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang ditandai oleh perubahan biologis, psikologis, dan sosial. Pada fase ini, rasa ingin tahu dan keinginan untuk memperoleh pengalaman baru meningkat, sehingga remaja memerlukan informasi kesehatan reproduksi yang akurat agar mampu mengambil keputusan secara bertanggung jawab (Noor et al., 2022).

Aktivitas seksual mencakup spektrum perilaku yang berkaitan dengan ketertarikan dan kedekatan interpersonal, mulai dari berkencan hingga hubungan seksual (Fauzia & Taufik, 2022). Perilaku seksual berisiko, terutama hubungan seksual tanpa perlindungan, dapat meningkatkan risiko infeksi menular seksual, HIV, kehamilan tidak diinginkan, dan aborsi tidak aman (Pamukhti et al., 2024). Oleh karena itu, pembahasan aktivitas seksual pada remaja perlu menggunakan definisi yang jelas, netral, dan tidak menstigmatisasi.

Data Centers for Disease Control and Prevention menunjukkan bahwa kelompok usia 13-24 tahun menyumbang sekitar 20% diagnosis HIV baru di Amerika Serikat pada tahun 2020 (Centers for Disease Control and Prevention, 2023). Di Provinsi Bali, kelompok usia 15-19 tahun tercatat mencakup 2,9% kasus HIV baru pada tahun 2023 (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2023). Kota Denpasar melaporkan 898 kasus baru HIV/AIDS pada seluruh kelompok usia; angka tersebut menggambarkan beban kasus di wilayah tersebut, tetapi tidak secara khusus menunjukkan prevalensi pada remaja (Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2023).

Perilaku seksual berisiko juga berkaitan dengan kehamilan tidak diinginkan. Tinjauan Aima dan Erwandi (2024) melaporkan bahwa 2,4% remaja Indonesia berusia 10-19 tahun yang belum menikah pernah melakukan hubungan seksual pranikah, dengan proporsi yang lebih tinggi pada kelompok perkotaan selama periode 2020-2021. Di Provinsi Bali, indikator kehamilan tidak diinginkan pada Pendataan Keluarga 2021 tercatat sebesar 8,57% (BPS

Provinsi Bali, 2023). Kehamilan pada usia remaja dapat meningkatkan berbagai risiko kesehatan dan sosial, termasuk kemungkinan aborsi tidak aman (World Health Organization, 2023).

Keterbatasan pengetahuan dan akses terhadap informasi yang benar dapat meningkatkan kerentanan remaja terhadap perilaku seksual berisiko (Triyanto et al., 2019). Pemerintah telah mengembangkan sejumlah program untuk mendukung kesehatan reproduksi remaja, antara lain Kelompok Siswa Peduli AIDS dan Narkoba (KSPAN), Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R), dan Generasi Berencana (GenRe) (Sri Ariyanti & Dewi Sariyani, 2018).

Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) merupakan wadah informasi, konseling, dan pengembangan keterampilan hidup yang dikelola dari, oleh, dan untuk remaja. Kegiatannya meliputi penyampaian informasi kesehatan reproduksi, Pendewasaan Usia Perkawinan, keterampilan hidup, konseling sebaya, rujukan, dan pengembangan dukungan sesuai kebutuhan remaja (BKKBN, 2023a). Melalui pendekatan sebaya, PIK-R berpotensi membantu remaja memperoleh informasi yang relevan dan lebih nyaman membahas isu kesehatan reproduksi.

Studi pendahuluan melalui observasi dan wawancara pada 30 Januari 2025 terhadap ketua program dan 10 siswa PIK-R SMA Negeri 8 Denpasar menunjukkan bahwa 6 dari 10 siswa kurang memanfaatkan konseling teman sebaya karena merasa kurang percaya diri dan masih menganggap pembahasan aktivitas seksual sebagai hal yang tabu. PIK-R di sekolah tersebut telah aktif sejak 2016 dan menyelenggarakan kegiatan Duta GenRe, konselor serta pendidik sebaya, layanan konseling, kegiatan edukatif, dan penyampaian informasi kesehatan reproduksi. Namun, pemanfaatan program dinilai belum optimal, sehingga diperlukan penguatan edukasi yang menggunakan bahasa netral, sesuai usia, dan tidak menghakimi.

Penelitian ini bertujuan menganalisis perbedaan skor pengetahuan tentang aktivitas seksual sebelum dan sesudah edukasi pada siswi anggota PIK-R SMA Negeri 8 Denpasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain pre-eksperimental one-group pretest-posttest tanpa kelompok kontrol dan dilaksanakan di SMA Negeri 8 Denpasar pada 9 Mei 2025. Populasi penelitian adalah 30 siswa yang aktif mengikuti ekstrakurikuler PIK-R. Sampel terdiri atas 21 siswi yang dipilih melalui purposive sampling sesuai kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Data primer dikumpulkan menggunakan kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitas di SMA Negeri 10 Denpasar. Hasil uji menunjukkan nilai r hitung butir lebih besar daripada r tabel (0,433) dan koefisien reliabilitas sebesar 0,855. Edukasi diberikan melalui ceramah dengan media PowerPoint, kemudian posttest dilaksanakan 30 menit setelah edukasi. Data dianalisis menggunakan uji t berpasangan untuk membandingkan skor pretest dan posttest.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	f	%
Usia		
15 tahun	2	10
16 tahun	6	28
17 tahun	13	62

Jenis Kelamin		
Laki – laki	0	0
Perempuan	21	100
Sumber informasi		
Keluarga	2	10
Internet	11	52
Teman sebaya	6	28
Tenaga Kesehatan	2	10
Tempat Tinggal		
Pedesaan	6	29
Perkotaan	15	71

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 17 tahun, yaitu 13 responden (62%), dan seluruh responden berjenis kelamin perempuan (100%). Sumber informasi yang paling banyak disebut adalah internet, yaitu 11 responden (52%), sedangkan sebagian besar responden tinggal di wilayah perkotaan, yaitu 15 responden (71%).

Tabel 2. Skor Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Edukasi

Waktu pengukuran	Mean	Standar deviasi
Pretest	73,33	9,79
Posttest	87,14	9,95

Tabel 2 menunjukkan bahwa rerata skor pengetahuan tentang aktivitas seksual sebelum edukasi adalah 73,33 dengan standar deviasi 9,79. Setelah edukasi melalui ceramah dan media PowerPoint, rerata skor pengetahuan meningkat menjadi 87,14 dengan standar deviasi 9,95.

Tabel 3. Perbedaan Skor Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Edukasi

Pengetahuan	Uji t berpasangan					
	Selisih rerata	SD	SE	t	df	p
Pretest - posttest	-13,81	6,69	1,46	-9,46	20	<0,001

Tabel 3 menunjukkan selisih rerata pretest-posttest sebesar -13,81 dengan $t(20) = -9,46$ dan $p < 0,001$. Tanda negatif muncul karena selisih dihitung dari skor pretest dikurangi

skor posttest; dengan demikian, skor posttest lebih tinggi rata-rata 13,81 poin daripada skor pretest. Berdasarkan statistik yang dilaporkan, interval kepercayaan 95% untuk peningkatan

rerata adalah sekitar 10,76-16,85 poin dan ukuran efek Cohen's dz sekitar 2,06. Hasil ini menunjukkan adanya perbedaan skor pengetahuan segera setelah edukasi, tetapi desain tanpa kelompok kontrol tidak dapat memastikan hubungan kausal.

PEMBAHASAN

Responden penelitian berusia 15-17 tahun dan seluruhnya perempuan. Pada rentang usia tersebut, remaja berada pada fase pertengahan hingga akhir dengan rasa ingin tahu yang tinggi dan kebutuhan informasi kesehatan reproduksi yang akurat (Kusuma, 2021). Keterbatasan informasi yang benar dapat meningkatkan kerentanan terhadap perilaku seksual berisiko (Halu & Dafi, 2021). Karena tidak terdapat peserta laki-laki, hasil penelitian ini hanya menggambarkan respons siswi anggota PIK-R dan tidak dapat digunakan untuk membandingkan pengetahuan berdasarkan jenis kelamin.

Sebagian besar responden tinggal di wilayah perkotaan. Kondisi tersebut dapat menjadi konteks yang mendukung akses terhadap sumber informasi, tetapi penelitian ini tidak membandingkan skor pengetahuan berdasarkan tempat tinggal sehingga hubungan tersebut tidak dapat disimpulkan. Dalam penelitian ini, internet merupakan sumber informasi yang paling banyak disebut oleh responden. PIK-R tetap penting sebagai wadah pendidikan kesehatan, bimbingan, dan konseling yang dapat membantu remaja menilai ketepatan informasi kesehatan reproduksi yang diperoleh dari berbagai sumber (BKKBN, 2023b).

Setelah edukasi, rerata skor pengetahuan meningkat dari 73,33 menjadi 87,14. Perubahan ini menunjukkan peningkatan skor segera setelah penyampaian materi, bukan perubahan kategori pengetahuan karena batas kategori tidak dilaporkan. Edukasi dilakukan melalui komunikasi tatap muka, ceramah, diskusi, dan media PowerPoint yang mendukung penyajian materi secara verbal dan visual (Agiani Putri et al., 2023). Metode serupa juga dilaporkan berkaitan dengan peningkatan

pengetahuan kesehatan reproduksi pada penelitian sebelumnya (Kristin et al., 2024).

Hasil uji t berpasangan menunjukkan bahwa skor posttest lebih tinggi daripada skor pretest pada siswi anggota PIK-R SMA Negeri 8 Denpasar. Temuan ini menunjukkan adanya peningkatan skor pengetahuan segera setelah edukasi melalui ceramah dan media PowerPoint. Namun, karena penelitian menggunakan satu kelompok tanpa kontrol, peningkatan tersebut tidak dapat sepenuhnya diatribusikan pada intervensi dan dapat dipengaruhi oleh testing effect atau karakteristik peserta.

Temuan penelitian sejalan dengan laporan Nurlindawati et al. (2023) dan Harmaniar et al. (2023), yang menunjukkan peningkatan pengetahuan remaja setelah pendidikan kesehatan atau edukasi PIK-R. Pada penelitian ini, posttest dilakukan 30 menit setelah edukasi, sehingga hasil terutama menggambarkan pemahaman dan daya ingat segera. Jeda yang singkat dapat memperbesar efek ingatan terhadap materi dan belum menunjukkan retensi pengetahuan dalam jangka menengah atau panjang.

Penyampaian materi melalui ceramah, interaksi tatap muka, diskusi, dan media visual dapat membantu responden menerima informasi melalui pendengaran dan penglihatan (Triana & Syafar, 2020; Pakpahan et al., 2021). Dalam penelitian ini, temuan menunjukkan adanya peningkatan skor pengetahuan segera setelah edukasi. Meskipun demikian, partisipasi, sikap, dan perilaku seksual tidak diukur, sehingga perubahan pada aspek tersebut tidak dapat disimpulkan dari hasil penelitian.

Peningkatan skor pengetahuan sejalan dengan fungsi PIK-R sebagai wadah informasi dan konseling kesehatan reproduksi yang dikembangkan dari, oleh, dan untuk remaja (BKKBN, 2023b). Penggunaan diskusi dan media PowerPoint dalam penelitian ini mendukung penyampaian materi dan menyediakan ruang bagi responden untuk bertanya tentang isu yang dianggap sensitif. Pengembangan program perlu dilakukan secara

bertahap dengan evaluasi yang melibatkan peserta yang lebih beragam dan pengukuran hasil dalam periode yang lebih panjang.

Proses belajar dapat melibatkan tahap kesadaran (awareness), ketertarikan (interest), evaluasi (evaluation), dan adopsi (adoption) ketika remaja menerima materi yang sesuai dengan kebutuhannya (Rosdiana et al., 2023). Edukasi berbasis pengurangan dan penghindaran risiko berpotensi mendukung pengetahuan, sikap, dan perilaku remaja dalam menghadapi perilaku seksual berisiko (Rahyani et al., 2018). Namun, penelitian ini hanya mengukur pengetahuan, sehingga perubahan sikap dan perilaku merupakan implikasi yang perlu diuji pada penelitian selanjutnya.

KETERBATASAN PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain satu kelompok tanpa kontrol dengan sampel kecil yang seluruhnya perempuan. Posttest dilakukan 30 menit setelah edukasi, sehingga hasil terutama mencerminkan daya ingat segera dan belum menunjukkan retensi pengetahuan. Selain itu, penelitian tidak mengukur perubahan sikap atau perilaku dan tidak dapat menyingkirkan pengaruh testing effect maupun faktor lain di luar intervensi. Oleh karena itu, generalisasi dan interpretasi kausal perlu dilakukan secara hati-hati.

KESIMPULAN

Pada 21 siswi anggota PIK-R SMA Negeri 8 Denpasar, skor pengetahuan tentang aktivitas seksual setelah edukasi lebih tinggi dibandingkan sebelum edukasi. Temuan ini menggambarkan peningkatan pengetahuan segera setelah intervensi pada desain satu kelompok tanpa kontrol dan belum menunjukkan retensi atau efektivitas jangka panjang. Program edukasi dapat dikembangkan secara bertahap dengan melibatkan peserta laki-laki, kelompok pembandingan, dan pengukuran tindak lanjut.

REFERENSI

- Adnin, W., Intan, Z., & Julia, J. (2024). Hubungan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja dengan Sikap Seksual Pranikah di SMA KP 3 Paseh Kabupaten Bandung. *Jurnal Kesehatan*, 13(1).
- Agiani Putri, S., Neherta, M., & Fajria, L. (2023). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Mixed Media Education Intervention Program Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Tentang Anemia Gizi Besi. *Jurnal Ners Indonesia*, 14(1), 47–60. <https://doi.org/10.31258/jni.14.1.47-60>
- Aima, S., & Erwandi, D. (2024). Determinan Perilaku Seksual Pada Remaja di Indonesia : Sistematis Review. *Muhammadiyah Journal of Midwifery*, 4(2), 85. <https://doi.org/10.24853/myjm.4.2.85-93>
- Ariani, Y., Mariana, N., & Setyowati, S. (2024). Pengaruh Lingkungan Fisik Sekolah dan Profesionalitas Guru terhadap Budaya Sekolah. *Journal of Education Research*, 5(2), 2403–2410. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i2.1067>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. (2023). Kasus Penyakit Menurut Kabupaten_Kota dan Jenis Penyakit di Provinsi Bali, 2023. Badan Pusat Statistik Provinsi Bali.
- BKKBN. (2023a). Pembinaan PIK-R (Pusat Informasi Dan Konseling Remaja). BKKBN. <https://kampungkb.bkkbn.go.id/kampung/38915/intervensi/526879/pembinaan-pik-r-pusat-informasi-dan-konseling-remaja>
- BKKBN. (2023b). Pembinaan PIK-R (Pusat Informasi Dan Konseling Remaja) . Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional.

- BPS Provinsi Bali. (2023). Analisis Tematik Kependudukan Provinsi Bali; Fertilitas Remaja, Kematian Maternal, dan Mobilitas Kependudukan (BPS Provinsi Bali, Ed.; pp. 1–50). Badan Pusat Statistik Provinsi Bali.
- Centers for Disease Control and Preventive. (2023). Youth Risk Behavior Survey Data And Summary.
- Dinas Kesehatan Provinsi Bali. (2023). Profil Kesehatan Provinsi Bali Tahun 2023. In Bali Provincial Health Service.
- Fauzia, M. A., & Taufik. (2022). Perilaku seksual pranikah remaja ditinjau dari kontrol diri, komunikasi orang tua anak tentang seksual dan konformitas. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling*, 11(3), 91–104.
- Halu, S. A. N., & Dafi, N. (2021). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang Seks Pranikah. *Jurnal Wawasan Kesehatan*, 6(1), 12–20.
- Harmaniar, H., Asnuddin, N., & Hasriani, St. (2023). Pengaruh Edukasi Program Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja (PIK KRR) terhadap Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Remaja di SMK Negeri 4 Bone. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 3(2), 229–244. <https://doi.org/10.54082/jupin.155>
- Hidayat, A. R. (2020). Model Perilaku Seksual Pranikah Remaja Berbasis Theory Of Planned Behavior Dan Pengaruh Sosial. Unair Repository.
- Kristin, J., Kahtan, M. I., & Irsan, A. (2024). Efektivitas Penyuluhan Metode Ceramah Dengan Powerpoint Terhadap Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan*, 11(7).
- Kusuma, R. A. (2021). Persepsi Remaja Terhadap Sexting Di Media Sosial. *MEDIOVA: Journal of Islamic Media Studies*, 1(1), 81–98. <https://doi.org/10.32923/medio.v1i1.1697>
- Melinda, E. Y., Arisyah, Z. T., Elya, R. A., Sari, I. P., Pernando, N. T., & Dewi, R. S. (2025). Efektivitas Layanan Konseling Kelompok dalam Penelitian Terkini (2020-2025). *SOSIAL : Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS*, 3(2), 11–45. <https://doi.org/10.62383/sosial.v3i2.719>
- Noor, M. S., Husaini, Puteri, A. O., Rosadi, D., Anhar, V. Y., Laily, N., Yulidasari, F., Sari, A. R., Rahman, F., Setiawan, M. I., Anggraini, L., Hadianor, & Fatimah, H. (2022). Panduan Kesehatan Pada Reproduksi Remaja. In *Jurnal Pengabdian Harapan Ibu (JPHI)* (Vol. 4, Issue 1).
- Nurlindawati, Anggereni, K., Babo, D. H. P., Yunita, T., & Maharani, J. A. (2023). Pengetahuan Remaja Tentang Pusat Informasi Konseling Remaja (Pik-R) Di Smks Ip Yakin Jakarta Tahun 2023. *PAKDEMAS : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 227–232. <https://doi.org/10.58222/pakdemas.v2i3.154>
- Pakpahan, M., Siregar, D., & Susilawaty, A. (2021). Promosi Kesehatan & Prilaku Kesehatan. Yayasan Kita Menulis. . Yayasan Kita Menulis.
- Pamukhti, B. B. D., Putri, D. A., Lukito Wati, E. K., & Amanda, F. A. (2024). Gambaran Tingkat Pengetahuan Seks Bebas pada Remaja. *Jurnal Kesmas Asclepius*, 6(2), 218–227. <https://doi.org/10.31539/jka.v6i2.11583>
- Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 25 Tahun 2016 Tentang Rencana Aksi Nasional Kesehatan Lanjut Usia Tahun 2016, Pub. L. No. 25, 1 (2016).
- Radnyani, I. A. P., Rahyani, N. K. Y., Mahayati, N. M. D., Suarniti, N. W., & Herliawati, P. A. (2024). MEDIA VIDEO DAN LEMBAR BALIK DI POSYANDU

REMAJA DESA TIBUBENENG
TAHUN 2024. *JURNAL NERS Research
& Learning in Nursing Science*, 9, 730–
737.

Rahyani, N. K. Y., Rusmani, A., Marhaeni, G.
A., & Suindri, N. N. (2018). Effectiveness
of risk reduction (RR) and risk avoidance
(RA) approach to reduce risk behavior in
the senior high school student in Denpasar
City and Palangka Raya City. *Indian
Journal of Public Health Research &
Development*, 9(8), 1530.
[https://doi.org/10.5958/0976-
5506.2018.00950.6](https://doi.org/10.5958/0976-5506.2018.00950.6)

Rosdiana, Wirawan, S., Aji, S. P., Febriantika,
Nayoan, R. C., Tarigan F L, & Arisanti, D.
(2023). *Penerapan Strategi Perubahan
Perilaku*. Get Press.

Sri Ariyanti, K., & Dewi Sariyani, M. (2018).
Intensitas Pelaksanaan Program PIK-R
Dan Perilaku Kesehatan Reproduksi
Siswa Di SMA Kabupaten Tabanan Bali
Tahun 2017. *Jurnal Medika Usada*, 1(2),
21–28.
[https://doi.org/10.54107/medikausada.v1i
2.23](https://doi.org/10.54107/medikausada.v1i2.23)

Triana, I., & Syafar, M. (2020). *Promosi
kesehatan untuk mahasiswa bidan*. CV.
AA Rizky.

Trisnayanti, K. A., Rahyani, N. K. Y., & Dewi,
I. G. A. A. N. (2024). The Effect Of
Reproductive Health Education Through
Video Media on Adolescent Knowledge
About The KRR TRIAD On SMA Negeri
2 Kuta. *Jurnal Ilmiah Kebidanan (The
Journal Of Midwifery)*, 12(2), 218–227.
<https://doi.org/10.33992/jik.v12i2.3223>

Triyanto, E., Prabandari, Y. S., Yuniarti, K. W.,
& Werdati, S. (2019). Identification
factors affecting adolescent's reproductive
health behavior: a qualitative
study. *Bali Medical Journal*, 8(3), 852–

858.

<https://doi.org/10.15562/bmj.v8i3.1539>

Widawati, H. H., A'yun, Q., & Wibowo, H.
(2023). The Effect Of Audiovisual
Education On Interest In The Utilization
Of Dental Health Services During The
Covid 19 Pandemic. *JDHT Journal of
Dental Hygiene and Therapy*, 4(1), 57–62.
<https://doi.org/10.36082/jdht.v4i1.627>

World Health Organization. (2023). *Adolescent
Pregnancy*.